

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

Pada kajian teori ini akan menjelaskan mengenai konsep utama dengan cara mengembangkan teori yang ada dalam tiap variabel judul yang dipilih. Materi yang akan dikembangkan di antaranya mengenai model *discovery learning*, diksi konotatif, unsur pembangun puisi, dan profil pelajar Pancasila.

##### **1. Model *Discovery Learning***

Pada subbab materi ini akan dipaparkan mengenai pengertian model *discovery learning*, ciri-ciri model *discovery learning*, sintak model *discovery learning*, serta keunggulan dan kelemahan model *discovery learning* sebagai berikut.

##### **a. Pengertian Model *Discovery Learning***

*Discovery learning* adalah model yang membimbing peserta didik untuk menemukan konsep yang berbeda dan diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Menurut Yanti (2020, hlm. 21) mengatakan, bahwa model pembelajaran penyingkapan atau penemuan (*discovery/inquiry learning*) adalah model pembelajaran untuk memahami konsep, arti, dan hubungan melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah dan mengembangkan kreativitas serta kemampuan berpikir kritis.

Sehubungan dengan pendapat tersebut, menurut Widyatnyana & Rasna (2021, hlm. 231) mengatakan, bahwa *discovery learning* merupakan model dengan mengembangkan pendekatan belajar yang lebih aktif, yaitu *self-discovery* dan *self-study*. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah mengingat apa yang dipelajari dan ditemukan.

Sejalan dengan pendapat para pakar diatas dapat diartikan maksud dari penyampaian materi yang tidak utuh dalam kegiatan belajar menggunakan model *discovery learning* yaitu pada model ini lebih mengutamakan

keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar agar peserta didik dapat mengobservasi permasalahan dan menemukan suatu solusi dari masalah tersebut.

Menurut Asyifa & Hidayati (2021, hlm. 47) mengatakan, bahwa dampak penerapan model pembelajaran *discovery learning* terlihat pada perkembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Maksudnya adalah penggunaan model *discovery learning* dalam kegiatan pembelajaran memberikan pengaruh atau dampak meningkatkan pemikiran kritis atau pemahaman membaca tingkat tinggi terhadap peserta didik. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Surya dalam Asyifa & Hidayati (2021, hlm. 47) menyatakan perilaku kognitif dalam tingkat yang lebih tinggi atau tertinggi yaitu berpikir (*thinking*). Dapat dikatakan demikian, karena dalam tingkatan berpikir memerlukan pikiran dan gagasan untuk membentuk sejumlah konsep sesuai dengan tujuan. Senada dengan Hidayati dalam Asyifa & Hidayati (2021, hlm. 47-48) mengatakan sebagai berikut.

Berpikir adalah bagian dari kegiatan ibadah apabila dengan tujuan untuk mendapatkan ridha dari Allah Swt., sedangkan tidak akan bernilai ibadah, apabila dasarnya bukan untuk mendapat ridha Allah Swt. berarti berpikir merupakan suatu ibadah yang mampu merangsang otak dan mental seseorang untuk mengolah sejumlah konsep dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Dapat disimpulkan dalam kegiatan pembelajaran memerlukan perilaku dalam tingkat kognitif yang lebih tinggi yaitu berpikir, maka dari itu setelah kegiatan pembelajaran diberi perlakuan menggunakan model *discovery learning* kemampuan berpikir peserta didik diharapkan dapat mengalami peningkatan dibandingkan sebelum menggunakan model tersebut, karena pemilihan model *discovery learning* ini diharapkan dapat mempermudah peserta didik dalam pembelajaran menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi.

#### **b. Ciri-ciri Model *Discovery Learning***

Menurut Yanti (2020, hlm. 23) ciri utama model *discovery learning*, adalah (1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasi pengetahuan; (2) berpusat pada

peserta didik; dan (3) menggabungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Alma, dkk. dalam Widyastuti (2014, hlm. 36) model *discovery learning* memiliki empat strategi utama untuk belajar, ialah penentuan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan dan pengolahan data, serta rumusan kesimpulan.

Adapun ciri-ciri model *discovery learning* menurut Arika, dkk. dalam Fajri (2019, hlm. 67) terdapat tiga ciri model pembelajaran *discovery learning*, yaitu:

- 1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan, dan menggeneralisasikan pengetahuan;
- 2) berpusat pada peserta didik;
- 3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Secara keseluruhan, ciri-ciri model *discovery learning* mengutamakan fokus pembelajaran pada peserta didik, dimana peserta didik diberikan lingkup lebih luas untuk bertanya jawab dan mengeksplorasi pendapat yang dimilikinya. Dalam penggunaan model *discovery learning* ini pun peserta didik diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah sehingga dapat menghasilkan pengetahuan baru yang berhubungan dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.

### c. Sintak Model *Discovery Learning*

Dedikbud dalam Widyastuti (2014, hlm. 36) tahapan dalam pembelajaran yang menerapkan *discovery learning* ada enam, yakni:

#### 1) *Stimulation (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)*

Pertama, peserta didik dihadapkan pada sesuatu yang menyebabkan kebingungan, kemudian mereka melanjutkan tanpa membuat generalisasi yang membuat mereka ingin melakukan penelitian sendiri. Selain itu, pendidik bisa memulai kegiatan belajar dengan memberi pertanyaan, merekomendasikan buku untuk dibaca, dan melakukan kegiatan pembelajaran lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Rangsangan pada tahap ini menciptakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa mendalami materi.

**2) *Problem statement (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)***

Pada tahap ini, pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda bermasalah yang terkait dengan topik, setelah itu mereka memilih salah satunya dan merumuskan hipotesis (jawaban sementara untuk pertanyaan masalah).

**3) *Data collection (Pengumpulan Data)***

Ketika eksplorasi berlangsung, pendidik juga memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak mungkin untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan hipotesis benar atau tidak.

**4) *Data Processing (Pengolahan Data)***

Pengolahan data adalah proses mengolah data dan informasi yang dikumpulkan peserta didik melalui berbagai metode, seperti observasi dan wawancara, sebelum ditafsirkan. Kemudian diproses, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, dan, jika diperlukan, ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu.

**5) *Verification (Pembuktian)***

Pada tahap ini peserta didik melakukan pemeriksaan menyeluruh untuk memastikan hipotesis yang dibuat benar berdasarkan temuan alternatif dan hasil pengolahan dari *data processing*.

**6) *Generalization (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)***

Tahap generalisasi juga dikenal sebagai tahap menarik kesimpulan. Proses menarik kesimpulan dapat digunakan sebagai prinsip umum untuk situasi atau masalah yang sama dengan mempertimbangkan hasil verifikasi.

Sesuai dengan penjelasan di atas, maka sintaks model pembelajaran *discovery learning* dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik agar berpartisipasi lebih aktif, kreatif dan kritis sehingga tidak hanya pasif menyerap informasi, tetapi juga aktif dalam memecahkan masalah dan lebih banyak berkreasi. pembelajaran yang optimal.

Sehubungan dengan itu, sintak model *discovery learning* menurut Yanti (2020, hlm. 31) sebagai berikut.

**1) *Stimulation***

Stimulasi memegang peranan penting, membuat peserta didik secara mandiri mengembangkan dan mendalami materi yang disajikan. Stimulasi dilakukan dengan menanyakan sejumlah pertanyaan kepada peserta didik.

**2) *Problem Statement***

Tujuan *problem statement* untuk melatih peserta didik menghadapi masalah sehingga mereka dapat menemukan solusi atau jalan keluar.

**3) Data Collection**

Peserta didik harus mengumpulkan berbagai informasi dari membaca dan mengamati untuk menentukan kebenaran hipotesis.

**4) Data Processing**

Tahap ini disebut kategorisasi atau suatu gagasan yang memberi pengetahuan baru yang dapat peserta didik gunakan untuk menyelesaikan masalah.

**5) Verification**

Informasi yang telah dikelompokkan akan melalui tahap verifikasi untuk membuktikan kebenaran dugaan. Selanjutnya, diolah berdasarkan hasilnya. Setelah itu, akan dikaitkan kembali dengan *data processing*.

**6) Generalization**

Generalisasi merupakan tahap akhir untuk menarik kesimpulan, sehingga dapat digunakan dengan memperhatikan hasil verifikasinya terlebih dahulu.

Dari pendapat kedua ahli tersebut, maka dapat disimpulkan ada enam tahapan kegiatan pembelajaran menggunakan model *discovery learning*, di antaranya *stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan); *problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah); *data collection* (pengumpulan data); *data processing* (pengolahan data); *verification* (pembuktian); dan *generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi). Penulis mengikuti langkah-langkah dengan sintak *discovery learning* sesuai dengan enam tahapan menurut kedua pendapat ahli di atas karena setiap tahapan dirancang untuk membantu siswa memahami konsep, membangun pengetahuan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dalam setiap tahapan ini juga mengajarkan siswa bagaimana menggunakan logika dan fakta untuk memecahkan masalah dan menarik kesimpulan, sehingga hasil belajar lebih optimal dan efektif. Dengan demikian, tahapan tersebut menjadi dasar untuk membimbing siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

**d. Keunggulan Model *Discovery Learning***

Keunggulan dari model pembelajaran *discovery learning* menurut Yanti (2020, hlm. 25) adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mendukung partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik.

- 3) Memungkinkan berkembangnya belajar sepanjang hayat peserta didik.
- 4) Membuat belajar lebih pribadi.
- 5) Memotivasi peserta didik karena memberi mereka kesempatan untuk bereksperimen dan menemukan sesuatu untuk diri mereka sendiri.
- 6) Membangun pengetahuan di atas pengetahuan awal yang sudah ada sehingga mereka dapat memahami dengan lebih baik.
- 7) Untuk mengembangkan kemandirian peserta didik.
- 8) Menjadikan peserta didik bertanggung jawab atas kesalahan dan hasil dalam proses pembelajaran.
- 9) Cara belajar dalam pekerjaan dan situasi nyata.
- 10) Memberikan temuan baru.
- 11) Meningkatkan keterampilan kreatif dan pemecahan masalah.
- 12) Menemukan hal baru yang menarik yang tidak terbayangkan sebelumnya.

Menurut penjelasan di atas, keunggulan dari model *discovery learning* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik karena terlibat langsung dalam mencari dan menemukan informasi yang dibutuhkan, membantu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam karena terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, dan dapat mendorong kolaborasi serta interaksi antara peserta didik sehingga membangun keterampilan sosial dan kerja sama. Adapun keunggulan dari model pembelajaran *discovery learning* menurut Mukaramah, dkk. (2020, hlm. 04) di antaranya, yakni:

- 1) Untuk membantu peserta didik memperbaiki dan meningkatkan proses kognitif dan keterampilan.
- 2) Pengetahuan yang diperoleh bersifat personal dan kuat karena meningkatkan pemahaman, ingatan, dan transfer.
- 3) Menciptakan rasa senang dalam diri siswa dari tumbuhnya rasa penemuan dan keberhasilan.
- 4) Metode ini memungkinkan peserta didik berkembang sesuai kapasitas diri sendiri.
- 5) Mengarahkan peserta didik untuk kegiatan belajar dengan melibatkan pikiran dan motivasi.
- 6) Metode ini dapat membantu memperkuat kesadaran diri sekaligus mendapatkan kepercayaan diri untuk berdiskusi.
- 7) Berpusat pada peserta didik dan pendidik yang sama-sama aktif memberikan ide.
- 8) Membantu peserta didik menghilangkan rasa ragu karena mengarah pada suatu kebenaran yang final atau pasti.
- 9) Peserta didik lebih memahami konsep dan ide dasar.
- 10) Membantu mengembangkan memori dan transisi ke situasi proses belajar yang baru.

Dari pendapat kedua ahli tersebut, maka dapat disimpulkan keunggulan dari model pembelajaran *discovery learning* ialah mampu meningkatkan keterampilan dan kognitif peserta didik, mampu memberikan kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kemampuan yang diperoleh, membantu memperkuat konsep diri karena diberikan kesempatan lebih banyak untuk kegiatan berkelompok, dan pembelajaran berpusat pada peserta didik sehingga lebih memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan ide dan gagasan yang dimiliki.

#### **e. Kelemahan Model *Discovery Learning***

Kelemahan dari model pembelajaran *discovery learning* menurut Yanti (2020, hlm. 27) adalah sebagai berikut.

- 1) Terkadang ada kebingungan di kalangan siswa jika ada kerangka kerja yang hilang.
- 2) Adanya miskonsepsi.
- 3) Peserta didik yang lemah cenderung belajar di bawah tingkat yang diinginkan, dan seringkali pendidik tidak memperhatikan peserta didik seperti ini (bahwa mereka membutuhkan perhatian).

Menurut penjelasan di atas, terdapat beberapa kelemahan yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, di antaranya peserta didik yang masih sering kebingungan mengenai kegiatan pembelajaran sehingga terjadi miskonsepsi yang sehingga menimbulkan masalah dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Adapun kelemahan dari model pembelajaran *discovery learning* menurut Mukaramah, dkk. (2020, hlm. 05) di antaranya, yakni:

- 1) Model ini mengasumsikan bahwa siswa siap secara mental untuk belajar karena siswa dengan hambatan akademik mengalami kesulitan berpikir, mengungkapkan hubungan antara konsep tertulis atau lisan yang pada akhirnya menimbulkan frustrasi.
- 2) Model ini kurang efektif jika digunakan untuk jumlah siswa yang banyak karena memerlukan banyak waktu untuk menemukan teori atau memecahkan masalah lain.
- 3) Harapan dalam model ini kacau ketika berhadapan dengan siswa dan guru yang terbiasa dengan materi pembelajaran lama.
- 4) Lebih cocok untuk pengembangan pemahaman, sedangkan untuk pengembangan konsep, keterampilan dan perasaan secara keseluruhan kurang diperhatikan.

Dari pendapat kedua ahli tersebut, maka dapat disimpulkan kelemahan dari model pembelajaran *discovery learning*, yaitu model pembelajaran ini kurang efektif jika dilakukan untuk mengajar dengan jumlah peserta didik yang banyak, dan adanya hambatan yang terjadi bila model ini baru pertama kali dilakukan karena peserta didik belum terbiasa dengan model pembelajaran berbasis penemuan.

## **2. Menelaah Diksi Konotatif pada Puisi**

Pada subbab materi ini akan dipaparkan mengenai pengertian menelaah sebagai kegiatan membaca kritis, pengertian diksi konotatif, dan jenis-jenis diksi konotatif sebagai berikut.

### **a. Pengertian Menelaah sebagai Kegiatan Membaca Kritis**

Lengganasari (2018, hlm. 14) mengatakan, bahwa keterampilan membaca termasuk dalam kegiatan menelaah karena membaca adalah hal pertama yang harus dilakukan sebelum menelaah suatu teks. Siswa yang memiliki kemampuan membaca akan lebih mudah memahami isi, struktur, dan bahasa teks. Sehubungan dengan pendapat tersebut, menurut Tarigan dalam Lengganasari (2018, hlm. 14) mengatakan, bahwa membaca adalah proses dimana pembaca memperoleh pesan yang ingin disampaikan oleh penulis melalui kata-kata bahasa tulis.

Dari pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan membaca merupakan proses komunikasi secara tidak langsung yang dilakukan manusia untuk memperoleh pesan maupun informasi yang ingin disampaikan oleh penulis melalui suatu tulisan sebagai media komunikasinya.

Sehubungan dengan pendapat tersebut, menelaah juga termasuk dalam kegiatan membaca kritis. Menurut Sultan (2018, hlm. 01) mengatakan, bahwa membaca kritis adalah bentuk literasi yang menunjukkan tingkat pemahaman tingkat tinggi. Melalui membaca kritis, pembaca diharapkan mampu memahami keseluruhan, termasuk makna di balik teks. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Lengganasari (2018, hlm. 15) mengatakan, bahwa membaca kritis adalah suatu kegiatan membaca untuk mengetahui seluk beluk sebuah tulisan.



Maka, sehubungan dengan pendapat di atas, dapat disimpulkan jika membaca kritis merupakan suatu kegiatan membaca yang dilakukan secara mendalam untuk menemukan makna yang terkandung dalam sebuah tulisan yang dibaca. Dalam membaca kritis, pembaca tidak hanya membaca dan memahami teks, tetapi juga menganalisis informasi yang terkandung dalam teks. Membaca kritis dapat membantu orang mengembangkan keterampilan berpikir kritis, membuat keputusan yang baik, dan menghasilkan ide yang lebih dalam.

Ahuja dan Ahuja dalam Sultan (2018, hlm. 04) mengatakan, bahwa membaca kritis adalah penerapan proses berpikir kritis terhadap bacaan. Kegiatan membaca kritis melibatkan proses kognitif tingkat tinggi. Pembaca diminta untuk menerapkan proses berpikir analitis, sintetik, dan evaluatif. Tujuan dari menelaah yaitu untuk mendapatkan suatu objek atau hal yang dideskripsi dalam sebuah teks. Dapat diartikan menelaah merupakan pembelajaran dalam mengkaji wacana berdasarkan apa yang dianalisis, misalnya dalam kaitannya dengan struktur dan kaidah wacana yang diteliti.

Aktivitas menelaah termasuk dalam kegiatan membaca kritis yang membutuhkan fokus serta kemampuan tingkat tinggi dalam memahami dengan kritis isi juga struktur yang ada dalam bahan bacaan. Menelaah adalah kegiatan menyelidiki, mengevaluasi, dan menguji suatu hal secara mendalam dan teliti. Dapat disimpulkan kegiatan membaca kritis merupakan kemampuan membaca yang membutuhkan pemahaman keterampilan tinggi agar mampu memahami makna dari suatu bacaan yang ditelaah.

Lebih lanjut, menurut Tarigan dalam Lengganasari (2018, hlm. 15) ia mengemukakan pendapatnya mengenai membaca kritis, sebagai berikut.

Membaca kritis meliputi penggalian lebih mendalam di bawah permukaan, upaya untuk menemukan bukan hanya keseluruhan kebenaran mengenai apa yang dikatakan, tetapi juga menemukan alasan-alasan mengapa sang penulis mengatakan apa yang dilakukannya. Apabila seorang pembaca menemukan bukan hanya apa yang dikatakan. Tetapi juga mengapa hal itu dikatakan, dia sudah mengarah ke pemahaman.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan membaca kritis merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara mendalam atau detail

untuk menemukan makna yang ditulis oleh penulis melalui sebuah tulisan. Maka dapat disimpulkan jika menelaah termasuk dalam kegiatan membaca kritis.

## **b. Diksi Konotatif**

Pada subbab materi ini akan menjelaskan mengenai pengertian diksi konotatif, ciri-ciri diksi konotatif, dan jenis diksi konotatif sebagai berikut.

### **1) Pengertian Diksi Konotatif**

Keraf dalam Supriyono, dkk. (2018, hlm. 104) mengatakan, bahwa pemilihan kata atau diksi memiliki peran yang amat penting dalam penggunaan bahasa, terutama dalam kegiatan sastra. Dalam hal ini, diksi harus diperhatikan dengan sangat cermat dan teliti untuk mencapai kesesuaian makna dan efek estetis yang diinginkan.

Keraf (2010, hlm. 23) mengatakan pendapatnya mengenai makna konotatif sebagai berikut.

Suatu kekhilafan yang besar untuk menganggap, bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan dan dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar dalam setiap kehidupan manusia. ... Tiap anggota masyarakat harus mengetahui bagaimana pentingnya peranan kata dalam komunikasi sehari-hari.

Sehubungan dengan pendapat tersebut, adapun menurut Keraf, (2010, hlm. 29) menjelaskan mengenai makna konotatif sebagai berikut.

*Konotasi* atau *makna konotatif* disebut juga *makna konotasional*, *makna konotatif*, atau *makna evaluatif*. *Makna konotatif* adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan sebagainya pada pihak pendengar; di pihak lain, kata yang dipilih itu memperlihatkan, bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama.

Sedangkan menurut pendapat Yeibo dalam Supriyono, dkk. (2018, hlm. 106) mengatakan, “Agar dapat memahami puisi dengan baik, langkah pertama yang harus dilakukan adalah membaca bahasanya. Setelah berhasil memahami konvensi linguistik yang digunakan, pembaca baru dapat

melangkah ke tahap pemahaman pada sistem kode berikutnya.” Menurut Suhardi dalam Nisa & Febriani (2022, hlm. 24) mengemukakan pendapatnya mengenai makna Konotasi sebagai berikut.

Makna konotasi merupakan makna yang timbul dari data nonfakta. Data lebih banyak bersifat fiktif atau tidak nyata. Makna konotasi sering digunakan dalam penulisan karya sastra seperti cerita pendek, puisi, novel, dan drama. Makna konotasi juga diartikan sebagai makna yang tidak sesungguhnya (makna kiasan) atau makna yang timbul dari hasil kontemplasi pelis atau pengarang dengan imajinasinya. Makna konotasi lebih banyak ditemukan oleh khayalan yang ada dalam diri penulis.

Adapun pendapat menurut Nisa & Febriani (2022, hlm. 24) mengenai makna konotasi atau makna konotatif sebagai berikut.

Makna konotasi adalah makna yang terkait dengan nilai positif atau negatif suatu hal. Konotasi atau nilai rasa kata memiliki pengertian positif atau negatif yang berasal dari penggunaan bahasa dalam masyarakat tertentu. Konotasi termasuk dalam kategori makna sugestif atau makna tidak langsung dari kata tersebut. Konotasi bukanlah makna sebenarnya atau kebalikan dari makna denotasi, melainkan merujuk pada nilai rasa tertentu yang ditimbulkan oleh pendengar atau pembaca dalam merespon suatu hal. Konotasi juga dipengaruhi oleh sikap sosial dan pribadi terhadap suatu kata.

Sehubungan dengan pendapat para pakar tersebut, puisi merupakan jenis karya sastra *nonfiksi* yang di dalamnya sering menggunakan susunan bahasa yang berirama juga estetis atau mengandung keindahan, puisi juga identik dengan bahasa figuratif atau diksi, salah satunya diksi konotatif yang mempunyai arti kata berisi ungkapan perasaan yang menghasilkan nilai rasa emosional.

Jadi, menelaah diksi konotatif atau makna konotatif berarti kemampuan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menemukan sebuah makna kata pada suatu tulisan atau bacaan. Pilihan kata pada puisi bukan sekadar kata-kata tanpa makna, namun pilihan kata yang digunakan untuk menarik minat pembaca agar lebih tergugah untuk memahami suatu maknanya. Ketepatan penggunaan diksi akan sangat berpengaruh dan menentukan kualitas suatu karya sastra tersebut.

## 2) Ciri-ciri Diksi Konotatif

Makna konotatif ini tentunya memiliki kekhasan tersendiri. Ciri yang dimiliki dalam makna konotatif disampaikan oleh Darmawati dalam Nur'aini (2022, hlm. 21) ialah sebagai berikut:

- a) makna tambahan yang menciptakan rasa nilai;
- b) digunakan dalam karya sastra;
- c) konotasi terdiri dari makna negatif dan makna positif.

Selain itu, Pateda dalam Nur'aini (2022, hlm. 21) menyampaikan perbedaan antara makna konseptual dan makna konotasi, dijelaskannya hal-hal yang mencirikan makna konotasi ialah sebagai berikut:

- a) makna konotatif tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada sistem komunikasi lain seperti seni dan musik;
- b) makna konotatif tidak stabil menurut intensitas kognisi pembicara, pendengar, penulis, pembaca; dan
- c) makna konotatif yang tidak terbatas.

Sehubungan dengan pendapat para ahli, maka dapat dikatakan istilah-istilah dengan diksi konotasi dalam karya sastra bertujuan untuk mengungkapkan emosi. Emosi ini disampaikan secara tidak eksplisit dan tidak langsung, sehingga menghasilkan makna atau interpretasi ganda dalam karya sastra. Selain itu, konotasi juga tidak terikat pada satuan bahasa. Menurut Darmawati dalam Nur'aini (2022, hlm. 21) makna konotatif terbagi menjadi dua entitas, yaitu nilai emosi negatif (konotasi negatif) dan nilai emosi positif (konotasi positif). Adapun menurut Keraf (2010, hlm. 24) ia mengatakan tiga simpulan mengenai diksi konotatif sebagai berikut.

*Pertama, pilihan kata* atau *diksi* mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua, pilihan kata* atau *diksi* adalah kemampuan membedakan *secara tepat nuansa-nuansa makna* dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan *bentuk yang sesuai* (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga, pilihan kata* yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh *penguasaan sejumlah besar kosa kata* atau *kosa kata* suatu bahasa *adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa*.

### 3) Jenis Diksi Konotatif

Pemilihan kata (diksi) dalam puisi tergantung pada kata atau nilai konotatifnya. Nilai konotatif ini menyampaikan banyak makna kepada pembaca. Menurut Chaer dalam Nur'aini (2022, hlm. 21) mengatakan, bahwa sebuah kata memiliki makna konotatif ketika kata tersebut memiliki “nilai rasa”, baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa, dikatakan tidak memiliki makna. Namun bisa juga disebut makna netral.

Makna konotasi dalam diksi tentu sangat bermacam-macam. Beberapa pakar mengklasifikasikan konotasi ke dalam beberapa kategori. Konotasi ini adalah makna tambahan yang memuat nilai emosional di dalamnya dengan penuh perasaan pada kata-kata, karena kata-kata bersifat konotatif. Tarigan mengelompokkan variasi atau jenis konotasi menjadi konotasi individual (nilai emosional yang menonjolkan diri hanya untuk individu) dan konotasi kolektif (nilai emosional yang berlaku untuk sebuah kelompok atau masyarakat). Berikut adalah penjelasan tentang variasi atau jenis makna konotasi.

#### a) Konotasi Baik

Nisa & Febriani (2022, hlm. 24-25) mengemukakan pendapatnya mengenai Konotasi baik sebagai berikut.

Istilah yang membawa makna positif oleh sebagian masyarakat dianggap memiliki nilai positif. Makna positif memiliki nilai menyenangkan, sopan, akrab, dan tinggi. Menggunakan makna positif sebagai konotasi baik menyebabkan kesan positif jika seseorang memahami maksud yang disampaikan oleh pembicara atau penulis. Konotasi baik terdiri atas konotasi tinggi dan konotasi ramah.

Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka jenis konotasi baik dibagi menjadi sebagai berikut.

#### (1) Konotasi Tinggi

Tarigan (2015, hlm 54) konotasi tinggi ialah hal yang lazim terjadi. Artinya, kata-kata sastra dan kata-kata klasik tampak lebih indah terdengar oleh telinga umum. Karenanya, tidak heran, bahwa kata-kata seperti itu mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi ....

#### Contoh:

aksi                                 ‘gerakan’

bahtera	‘perahu,kapal’
cakrawala	‘lengkung langit’
dirgantara	‘udara, awang-awang’

**b) Konotasi Ramah, mencakup:**

Tarigan (2015, hlm. 56) menjelaskan mengenai konotasi tidak ramah sebagai berikut.

Dalam sebuah pergaulan dan pembicaraan sehari-hari antara sesama anggota masyarakat, biasanya memakai bahasa daerah ataupun dialek untuk menyatakan hal-hal yang langsung berhubungan dengan kehidupan ... Terjadilah bahasa campuran yang kadang-kadang terasa lebih ramah dari pada bahasa Indonesia, sebab dalam hal ini merasa lebih akrab dan dapat saling merasakan satu sama lain, tanpa terasa adanya kecanggungan dalam pergaulan.

**Contoh:**

Akur	‘cocok, sesuai’
Berabe	‘susah’
Codet	‘bekas luka’

**c) Konotasi Tidak Baik**

Herdiana dalam Lestariani (2016, hlm. 23) mengatakan pendapatnya mengenai makna konotasi negatif atau makna konotasi tidak baik sebagai berikut.

Makna konotasi negatif biasanya terjadi atas akibat digunakannya kata sebagai sebuah perlambang. Jika digunakan sebagai lambang yang negatif maka akan bernilai rasa negatif. Kandungan nilai konotasi negatif begitu luas dan beraneka macam. Yang dimaksud mengandung nilai rasa negatif jika kata-katanya sesuai.

Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka jenis konotasi tidak baik baik dibagi menjadi sebagai berikut.

**d) Konotasi Berbahaya**

Tarigan (2015, hlm. 58) menjelaskan mengenai konotasi berbahaya sebagai berikut.

Kata-kata berkonotasi berbahaya biasanya berhubungan dengan kepercayaan masyarakat pada hal yang bersifat magis. Dengan kata lain yaitu tabu mengucapkan beberapa kata pada saat tertentu. Bila kita berburu, mencari kayu atau rotan di dalam hutan, maka dilarang atau tabu menyebut kata harimau, karena jika disebut mungkin bertemu dengan harimau. Untuk mengelakkan hal itu, maka dipakai kata nenek, kiai dan lain-lain.

Dalam hal ini kata harimau mempunyai konotasi berbahaya, sedangkan kata nenek dan kiai mengandung nilai rasa tidak berbahaya.

**Contoh:**

ular	disebut	tali; ikat pinggang raja sulaiman
tikus	disebut	putri
berak	disebut	buar air besar; ke belakang

**e) Konotasi Tidak Pantas**

Tarigan (2015, hlm. 60) dalam kehidupan masyarakat terdapat sejumlah kata yang jika diucapkan tidak pada tempatnya. Kata tersebut mendapat nilai rasa tidak pantas, dan si pembicara akan mendapat malu, diejek, dicela masyarakat atau keluarga sebagai ‘orang yang kurang sopan.

**Contoh:**

bunting	hamil, mengandung
bini	istri
pelacur	tuna susila

**f) Konotasi Tidak Enak**

Tarigan (2015, hlm. 62) sejumlah kata yang biasa dipakai dalam hubungan yang kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak.

**Contoh:**

liai	‘pintar’
koyok	‘banyak bicara’
cingcong	‘ulah, omong’

### g) Konotasi Kasar

Tarigan (2015, hlm. 63) ada kalanya sebuah kata dipakai oleh rakyat jelata terdengar kasar dan mendapatkan nilai rasa kasar. Biasanya kata seperti itu timbul dari suatu dialek maupun logat.

#### Contoh:

tak becus	‘tak mampu’
gelandangan	‘tunawisma
buta	‘tunanetra’

### h) Konotasi Keras

Tarigan (2015, hlm. 65) konotasi keras biasa dipakai untuk melebihkan suatu keadaan. Ditinjau dari segi arti, hal itu dapat disebut hiperbola, dan dari segi nilai rasa atau konotasi dapat disebut konotasi keras.

#### Contoh:

seribu satu upaya  
 sepeser butapun aku tak punya  
 sulitnya setengah mati

Ada beberapa cara lain untuk membuat nilai rasa suatu kata menjadi keras, antara lain dengan:

#### (1) Gabungan dua sinonim, contoh:

hitam pekat  
 kelam kabut  
 gelap gulita

#### (2) Ulangan Salin Suara, contoh:

bangsat!  
 kurang ajar!  
 mampus!

### i) Konotasi Netral atau Biasa

Herdiana dan Chaer dalam Lestariani (2016, hlm. 20) makna konotasi netral mengungkapkan arti konotasi tanpa adanya unsur nilai positif atau negatif. Secara umum, makna konotasi ini bermakna kata benda dan tidak



mempunyai nilai rasa yang lebih tinggi, baik, sopan, halus, dan menyenangkan ataupun sebaliknya.

Sehubungan dengan pendapat tersebut, maka jenis konotasi netral atau biasa dibagi menjadi sebagai berikut.

**(1) Konotasi Bentuk Sekolah**

Tarigan (2015, hlm. 70) dalam bahasa Inggris, konotasi bentuk sekolah ini disebut *Conotation of learned form*. Karena frekuensinya luas maka dapat dikatakan, bahwa setiap nilai rasa mempunyai kesejajaran dengan nilai rasa yang dipelajari atau nilai bentuk sekolah.

Contoh:

Orang biasa akan mengatakan, “saya datang tengah hari” maka orang yang berkecimpung di sekolah setelah beberapa tahun belajar akan mengatakan, “saya datang pukul 12.00 tepat siang.”

**(2) Konotasi anak-anak**

Tarigan (2015, hlm. 72) nilai rasa anak-anak biasa terdapat di dunia anak, tetapi adanya fakta bahwa orang tua pun sering pula mempergunakannya. Dalam bahasa Inggris, konotasi ini disebut *infantile connotation*.

**Contoh;**

papa	‘bapa, ayah’	mama	‘emak, ibu’
mimi	‘minum’	bobo	‘tidur’

**j) Konotasi Hipokoristik**

Tarigan (2015, hlm. 72) dalam bahasa Inggris disebut *pet-nameon hypochori connotation* dan terutama dipakai dalam dunia anak-anak, biasanya sebutan nama anak-anak yang dipendekkan dan diulang.

**Contoh:** Lolo, lili, lala, nana, dede, tata, dsb.

### k) Konotasi Bentuk *Nonsens*

Tarigan (2015, hlm. 72) dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah connotation of nonsense-form. Beberapa di antaranya, meskipun sudah sangat lazim dipakai, sama sekali tidak mengandung arti.

#### Contoh:

tra-la-la/ pam-pam-pam/na-nana-nana/tri-li-li

## 3. Puisi

Pada subbab materi ini akan menjelaskan mengenai pengertian puisi dan unsur pembangun puisi sebagai berikut.

### a. Pengertian Puisi

Mirantin dalam Liska, dkk. (2022, hlm. 78) menjelaskan mengenai pengertian puisi sebagai berikut:

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, serta diberi irama dengan bunyi yang pada dengan pemilihan kata-kata kiasan atau bersifat imajinatif. Pemilihan kata dalam puisi didasarkan pada makna-makna serta memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat serta padat, namun tetap memiliki makna yang kuat. Kata-kata mewakili makna yang luas serta banyak, karena menggunakan konotasi atau dibuat bergaya dengan bahasa figuratif.

Widarmanto dalam Monika (2021, hlm. 240) mengatakan, bahwa secara etimologis, puisi berasal dari bahasa Yunani, *poeima* memiliki arti membuat; *poetis* memiliki arti pembuat, pembangun atau pembentuk. Sedangkan, menurut KBBI Puisi merupakan gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih atau ditata dengan cermat, sehingga membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus.

Adapun menurut Suminto dalam Monika (2021, hlm. 240) puisi dimaknai sebagai pengucapan bahasa yang mengkaji aspek bunyi yang bersifat imajinatif, emosional, dan intelektual berdasarkan pengalaman dan lingkungan sosial. Kemudian diungkap dengan berbagai cara, sehingga mampu membangkitkan pengalaman tersendiri bagi pembaca. Menurut Aminuddin dalam Monika (2021, hlm. 240), Puisi merupakan menjelaskan, puisi memiliki arti “membuat” dan “pembuatan” karena pada dasarnya

seseorang menciptakan suatu dunia tersendiri berisi pesan atau gambaran suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah.

Dapat disimpulkan, puisi merupakan sebuah karya sastra yang bersifat imajinatif yang di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai estetis dari penyair kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan karya sastra yang indah. Membaca puisi dengan kritis dapat membantu kita memahami makna dan pesan yang terkandung dalam puisi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Puisi memiliki peran penting dalam membentuk pemikiran dan kepribadian seseorang, serta dapat menjadi sarana untuk menyampaikan gagasan dan nilai-nilai kehidupan.

## **b. Unsur Pembangun Puisi**

Kosasih dalam Fahrefi (2018, hlm. 23) mengungkapkan, unsur-unsur puisi terbagi menjadi dua macam, yakni unsur fisik dan unsur batin puisi. Kadir (2010, hlm. 37) mengatakan, bahwa struktur fisik puisi ialah unsur estetik yang membangun struktur luar puisi. Unsur-unsur tersebut merupakan kesatuan yang utuh. Adapun pendapatnya mengenai struktur batin puisi, yaitu struktur batin merupakan hal yang menyatu dengan struktur fisik puisi dan membentuk totalitas makna. Dari pendapat menurut ahli tersebut, maka unsur fisik dan unsur batin puisi dapat diuraikan sebagai berikut.

### **1) Unsur Fisik**

Dalam unsur fisik yang dipaparkan menjelaskan mengenai diksi, pengimajinasian, kata konkret, bahasa figurative (majas), rima/ritma, dan tatap wajah (tipografi)

#### **a) Diksi**

Kata-kata yang dipakai dalam puisi ialah hasil pemilihan yang cermat biasanya merupakan hasil pertimbangan, baik itu makna, susunan bunyi, maupun hubungan kata itu dengan kata-kata lain.

#### **b) Pengimajinasian**

Pengimajinasian adalah susunan kata yang menimbulkan imajinasi.

#### **c) Kata Konkret**

Untuk membangkitkan imajinasi pembaca, kata-kata harus diperjelas seolah-olah pembaca melihat, mendengar dan merasakan yang dilukiskan penyair.

#### **d) Bahasa Figuratif (Majas)**

Majas ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan. Majas ialah makna kias yang disampaikan oleh penyair.

e) **Rima/Ritma**

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi.

f) **Tatap Wajah (Tipografi)**

Tipografi merupakan pembeda yang penting antara puisi dengan prosa dan drama.

2) **Unsur batin**

Dalam unsur batin puisi menjelaskan mengenai tema, perasaan, nada dan suasana, serta amanat.

a) **Tema**

Merupakan gagasan yang dipakai penyair dalam puisi.

b) **Perasaan**

Puisi ialah karya sastra yang paling mewakili ekspresi perasaan penyair.

c) **Nada dan Suasana**

Nada dan Suasana ialah keadaan jiwa pembaca setelah membaca puisi itu.

d) **Amanat**

Amanat ialah pesan yang hendak disampaikan penyair.

Berdasarkan penjelasan di atas, menyatakan unsur fisik puisi berperan penting dalam menentukan struktur dan makna puisi, dan dapat membantu pembaca untuk memahami dan mengevaluasi teks puisi secara lebih baik. Sedangkan, unsur batin puisi meliputi perasaan, pengalaman, pikiran, atau ide yang ingin disampaikan oleh penyair melalui kata-kata yang dipilih. Unsur batin puisi sangat penting karena menjadi bagian esensial dari pesan yang ingin disampaikan oleh penyair melalui karya sastranya.

Adapun menurut Kadir (2010, hlm. 37-43) mengatakan unsur fisik dan batin puisi sebagai berikut.

1) **Unsur Fisik**

Unsur fisik di sini menjelaskan mengenai diksi, imaji atau citraan, kata konkret, dan bahasa figurative.

a) **Diksi (Pemilihan Kata)**

Diksi berperan sangat penting karena kata-kata adalah segalanya dalam puisi. Ada pula yang menyebutnya sebagai dasar bangunan setiap puisi hingga dikatakan bahwa diksi ialah faktor penentu seberapa hebat seorang penyair mempunyai daya cipta asli.

b) **Imaji atau Citraan**

Istilah imaji merupakan citraan dalam puisi yang dapat dipahami dalam dua cara. Pertama, dipahami secara reseptif dari sisi pembaca, yaitu terbentuk dalam rongga imajinasi pembaca yang timbul oleh kata atau rangkaian kata. Kedua, dipahami secara

ekspresif, dari sisi penyair, yakni ketika citraan ialah bentuk bahasa (kata atau rangkaian kata) yang digunakan oleh penyair untuk membangun komunikasi estetik atau untuk menyampaikan pengalaman inderanya.

**c) Kata Konkret**

Kata-kata itu dapat menyaran kepada arti yang meyeluruh. Jika imaji pembaca ialah akibat dari pengimajian yang diciptakan penyair, maka kata konkret ini merupakan sebab terjadinya pengimajian itu.

**d) Bahasa Figuratif**

Bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yang artinya secara tidak langsung mengungkapkan makna yang biasanya bermakna kias atau makna lambang.

**2) Unsur Batin Puisi**

Unsur batin di sini meliputi tema, rasa atau *feeling*, nada, dan amanat.

**a) Tema**

Tema merupakan gagasan pokok atau subject-matter yang dikemukakan oleh penyair. Pokok pikiran atau pokok persoalan itu begitu kuat mendesak dalam jiwa penyair, sehingga menjadi landasan utama pengucapannya.

**b) Rasa (*Feeling*)**

Untuk menganalisis sebuah puisi harus memperhatikan pula suasana hati penyair yang diekspresikannya dalam puisi. Hal ini penting karena setiap pengarang memiliki rasa yang berbeda, meskipun mengangkat masalah yang sama dalam puisinya.”

**c) Nada**

Setiap penyair menulis puisi penyair mempunyai sikap tertentu terhadap pembaca. Sikap itu dapat berwujud menggurui, menasehati, mengejek, menyindir atau bersikap lugas hanya menceritakan sesuatu kepada pembaca. Sikap penyair kepada pembaca inilah disebut sebagai nada puisi.

**d) Amanat (Pesan)**

Amanat yang disampaikan oleh penyair dapat ditelaah setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi itu. Amanat sendiri berarti pesan yang ingin disampaikan oleh penyair.

Berdasarkan pendapat pakar di atas dapat disimpulkan bahwa unsur fisik dalam puisi terdiri dari pilihan kata atau diksi, pengimajian, kata konkret, bahasa figuratif, pola irama, dan tatap wajah. Sedangkan unsur batin terdiri dari tema, perasaan, nada dan suasana, serta pesan moral atau amanat. Dalam penelitian ini, penulis merujuk pada menelaah diksi konotatif pada puisi yang mengarah pada unsur fisik.

#### 4. Profil Pelajar Pancasila

Pada subbab materi ini akan dipaparkan mengenai pengertian profil pelajar Pancasila, ciri-ciri profil pelajar Pancasila, dan nilai Pancasila dalam profil pelajar Pancasila sebagai berikut.

##### a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Diputera, dkk. (2022, hlm. 03) menjelaskan tentang profil pelajar Pancasila yang merupakan dasar negara dari Republik Indonesia sebagai karakteristik pelajar Indonesia sebagai berikut.

Pancasila merupakan dasar negara Republik Indonesia yang ditanamkan dalam setiap sendi-sendi kehidupan baik dalam pemerintahan ataupun masyarakat. Pancasila tidak lepas dari pendidikan di Indonesia dengan cara menanamkan nilai-nilai Pancasila itu kepada peserta didik. Seluruh warga negara Indonesia diwajibkan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dan menjadikan Pancasila sebagai pegangan dalam setiap perilaku yang dilakukannya.

Pancasila dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebatas pada konteks pengetahuan yang harus dimiliki tetapi bagaimana nilai-nilai dapat tertanam dalam setiap aktivitas. Pendidikan di Indonesia akan menjadi lebih baik apabila diarahkan pada upaya terwujudnya pelajar yang memiliki kemampuan berpikir kritis, pelajar yang memiliki kemampuan secara komprehensif, dan memiliki kebanggaan dengan jati dirinya sebagai anak Indonesia. Karakteristik pelajar Indonesia adalah pelajar yang sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan memiliki perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Sehubungan dengan pendapat tersebut, Kurniasih (dalam Diputera, dkk. 2022, hlm. 7) menjelaskan tentang profil pelajar Pancasila sebagai berikut:

Pelajar Pancasila berpusat di keinginan tercapainya Pelajar Pancasila yang dimulai berasal jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pelajar Pancasila mempunyai enam karakteristik ialah beriman, bertakwa pada yang kuasa yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan dunia, berdikari bergotong royong, bernalar kritis dan kreatif.

Karakteristik pelajar Indonesia yang diharapkan diharapkan menjadi sebuah profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila yang diharapkan muncul dalam kegiatan pendidikan di Indonesia masih dibatasi menjadi enam dimensi, diantaranya, beriman; bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia; mandiri; bergotong-royong; berkebinekaan global; bernalar

kritis; dan kreatif. Profil pelajar Pancasila harus dan dapat menjadi pedoman bagi pendidik, peserta didik dan seluruh pihak yang berkepentingan terhadap pendidikan di Indonesia. Enam profil pelajar Pancasila tidak dapat dilihat secara terpisah karena merupakan satu kesatuan yang utuh.

Zuriah (dalam Diputera, dkk. 2022, hlm. 4) menjelaskan tentang mode pembelajaran abad 21 sebagai berikut:

Model pembelajaran abad 21 mengharuskan adanya perubahan paradigma belajar yang selama ini telah banyak dilakukan. Perubahan paradigma pembelajaran abad 21 terlihat pada perubahan pandangan konsep dan cara belajar mengajar yang lebih menekankan pada dimensi sosial dan konstruktivistik. Teori dan konsep belajar yang digunakan saat ini harus dapat mempersiapkan pelajar dalam menghadapi tantangan kehidupan dan kegiatan pembelajaran berfokus pada peserta didik sebagai pembelajar. Pelajar tidak bisa hanya mengandalkan pengetahuan dalam bersaing di dunia kerja, tetapi juga bagaimana mengelola pengetahuan menjadi bekal untuk menguasai keterampilan abad 21.

Keenam dimensi profil pelajar Pancasila diharapkan dapat teralisasi kepada seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran. Profil pelajar Pancasila dibangun untuk membina tingkah laku peserta didik dan pendidik agar dapat menanamkan nilai luhur. Usaha untuk menanamkan nilai luhur memang tidak mudah, tetapi menggunakan proses yg terus menerus diharapkan suatu saat peserta didik akan secara terbiasa melakukan hal-hal yang baik. Proses yg wajib dilewati sebagai tantangan tersendiri bagi pendidik, orang tua, dan peserta didik itu sendiri.

### **b. Ciri-ciri Profil Pelajar Pancasila**

Menurut Zuriah & Sunaryo (2022, hlm. 75) mengatakan, bahwa profil pelajar Pancasila memiliki enam unsur atau ciri utama, yakni: beriman, bertakwa pada Tuhan YME, berakhlak mulia, kebhinekaan secara global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreativitas. Adapun penjelasan masing-masing elemen sebagai berikut.

- 1) **Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, serta Berakhlak Mulia**  
Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia mempunyai beberapa elemen kunci antara lain sebagai berikut:
  - a) akhlak beragama;
  - b) akhlak pribadi;

- c) akhlak kepada manusia;
- d) akhlak kepada alam;
- e) akhlak bernegara.

### 2) Berkebhinekaan Global

Pelajar Pancasila berkebhinekaan global ialah pelajar yang memahami dan menghargai keragaman budaya (regional, nasional dan global), dapat berinteraksi satu sama lain dan menjadikan perbedaan sebagai kekuatan, serta adil dan bertanggung jawab.

Kebhinekaan global mempunyai beberapa elemen kunci antara lain: (a) tanggung jawab; (b) interaksi dan komunikasi antar budaya; dan (c) menghargai dan mengenal budaya.

### 3) Gotong Royong

Manusia tidak hidup dengan sendirinya dan hanya bisa hidup normal di lingkungan sosial dengan orang lain. Karenanya, harus mempunyai pemahamannya dapat memberikan pengaruh baik terhadap orang lain dengan bekerja sama atau bergotong royong.

Gotong royong juga mempunyai beberapa elemen kunci antara lain: (a) berbagi; (b) kepedulian; dan (c) kolaborasi.

### 4) Mandiri

Pelajar yang mandiri dapat mengontrol perilaku, perasaan, dan pikirannya supaya bisa melaksanakan aktivitas belajar dengan sebaik-baiknya, baik sendiri ataupun bersama orang lain.

Profil pelajar Pancasila mempunyai beberapa elemen kunci antara lain: (a) regulasi diri; dan (b) kesadaran terhadap dirinya sendiri serta kondisi yang sedang dialaminya.

### 5) Bernalar Kritis

Pelajar Indonesia yang berpikir kritis dapat melihat sesuatu dari perspektif yang berbeda dan terbuka.

Bernalar kritis mempunyai beberapa elemen kunci antara lain: (a) mendapat dan mengolah ide ataupun informasi dan ide; (b) melakukan analisis dan evaluasi penalaran; dan (c) melakukan refleksi proses dan pemikiran dalam berpikir kritis.

### 6) Kreatif

Berpikir kreatif disini merupakan suatu proses berpikir untuk memunculkan beberapa ide dan pertanyaan baru, melakukan percobaan beberapa alternatif dan melakukan evaluasi beberapa ide memakai imajinasi mereka. Kreatif mempunyai beberapa elemen kunci antara lain: (a) menciptakan hasil karya maupun tindakan yang bersifat orisinal; (b) menciptakan beberapa ide yang orisinal.

## c. Nilai Pancasila dalam Profil Pelajar Pancasila

Menurut Zuriah & Sunaryo (2022, hlm. 77) mengatakan, “Profil Pelajar Pancasila disusun pada kurikulum yang disesuaikan terhadap konstitusi mengenai fungsi, peran, dan tujuan pendidikan nasional. Pancasila,



UUD 1945, Standar Lulusan dan amanat beberapa tokoh pendidikan Indonesia menjadi acuan pokok untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila.”

Menurut Rusnaini, dkk. dalam Regina & Sastromiharjo (2023, hlm. 335) mengatakan, bahwa Profil Pelajar Pancasila tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, yakni “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan enam dimensi: 1) bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; 2) berkebhinekaan global; 3) bergotong royong; 4) mandiri; 5) bernalar kritis; 6) kreatif. Zuriyah & Sunaryo (2022, hlm. 78) mengatakan ciri utama pelajar Pancasila ialah pelajar sepanjang hayat dengan kompetensi global dan bertindak berdasarkan beberapa nilai Pancasila sebagai berikut.

- 1) Pelajar Indonesia ialah pelajar yang mempunyai keimanan maupun ketakwaan pada Tuhan YME yang tercermin pada akhlak mulianya terhadap negara, alam, kemanusiaan, dan diri sendiri. Ia bertindak dan berpikir menurut beberapa nilai ketuhanan, yang menjadi pedoman untuk memilih ataupun memilah mana yang dan baik, berbelas kasih terhadap ciptaan-Nya, serta memelihara integritas dan menegakkan keadilan.
- 2) Pelajar Indonesia selalu memikirkan dan menerima keragaman serta perbedaan.
- 3) Pelajar Indonesia mempunyai jati diri yang mewakili budaya luhur yaitu ketika berinteraksi dengan budaya lain, dia menghormati dan melindungi budayanya sendiri.
- 4) Pelajar Indonesia adalah pelajar yang peduli kepada lingkungan dan mau serta mampu bekerjasama juga membantu antar masyarakat.
- 5) Pelajar Indonesia adalah pelajar yang memiliki sifat mandiri. Mau mempelajari hal baru, dan gigih dalam menggapai tujuan yang ingin dicapai.
- 6) Pelajar Indonesia senang dan bisa menalar secara kreatif dan kritis. Secara aktif mencari cara untuk terus melakukan peningkatan kemampuan diri dan bisa terus melakukan pengembangan ke arah yang lebih baik untuk memberikan kontribusi bagi negara, bangsa dan dunia.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat disimpulkan profil pelajar Pancasila mempunyai enam elemen utama yang di dalamnya mencakup nilai-nilai yang Pancasila-lis dan bertujuan menciptakan pelajar yang mampu

menerapkan pilar-pilar Pancasila tersebut untuk mengembangkan diri dalam menghadapi tantangan pembelajaran pada abad 21 ini.

## 5. Penilaian

Pada subbab materi ini akan dipaparkan mengenai pengertian penilaian, jenis-jenis penilaian, hakikat komponen penilaian dan komponen penilaian, serta penilaian sebagai suatu proses.

### a. Pengertian Penilaian

Djumingin (2017, hlm. 01) menjelaskan mengenai penilaian sebagai alat ukur yang dilakukan menggunakan instrumen baik tes maupun nontes sebagai berikut.

Penilaian ialah sebuah proses untuk mengetahui suatu program berhasil dengan baik atau tidak. Untuk mengetahui informasi tentang penilaian tersebut digunakan pengukuran. Pengukuran ialah kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan suatu kriteria atau ukuran. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan instrumen tes yang sebelumnya telah dirancang.

Evaluasi meliputi mengukur dan menilai. Evaluasi bukan hanya memberi angka dan menilai berhasil tidaknya sesuatu program, melainkan juga digunakan untuk membuat keputusan berdasarkan hasil-hasil penilaian, sebab-sebab ketidakberhasilan, tindak lanjut dan solusi pemecahannya.

Adapun menurut Nurgiyantoro (2016, hlm. 05) mengatakan, bahwa ada tiga istilah yang sering digunakan di dunia pendidikan dan tidak jarang pula sering dikacaukan pemakaiannya atau disamakan begitu saja pengertiannya. Ketiga istilah yang dimaksud adalah penilaian (*evaluation*, evaluasi), pengukuran (*measurement*), dan tes (*test*). Nurgiyantoro (2016, hlm. 09) menambahkan, kegiatan penilaian dalam pembelajaran di sekolah ialah sebuah kegiatan yang kompleks dan melibatkan banyak aspek dan aktivitas di dalamnya.

Artinya penilaian (evaluasi) adalah penerapan metode yang berbeda dan penggunaan alat penilaian yang berbeda untuk memperoleh informasi tentang pencapaian hasil belajar. Proses pemberian angka atau menemukan deskripsi tingkat karakteristik tertentu seseorang disebut pengukuran. Penilaian pendidikan adalah proses menentukan kemajuan pelatihan dan

mencari umpan balik tentang perbaikan pelatihan. Penilaian adalah proses pengumpulan informasi dengan cara mengukur, menginterpretasikan, mendeskripsikan dan menginterpretasikan hasil pengukuran. Penilaian adalah proses pengumpulan informasi untuk mengetahui sejauh mana dan dalam kondisi apa, bagaimana tujuan pendidikan telah tercapai, apa dan bagaimana belum tercapai dan mengapa, serta apa langkah selanjutnya.

### **b. Jenis-jenis Penilaian**

Menurut Surapranata dan Hatta dalam Djumingin (2017, hlm. 177) mengemukakan jenis penilaian sebagai berikut.

- 1) Tes tertulis merupakan instrumen evaluasi yang disampaikan dan digunakan dalam bentuk tulisan.
- 2) Tes perbuatan dilakukan selama proses pembelajaran untuk memungkinkan praktik langsung. Ini berarti bahwa pengamatan dilakukan terhadap peserta didik saat pembelajaran sedang berlangsung.
- 3) Pemberian tugas dilakukan di semua mata pelajaran sepanjang tahun ajaran sesuai dengan materi dan perkembangan peserta didik. Pemberian tugas dilakukan dengan mempertimbangkan hal-hal berikut: (a) jumlah tugas yang tidak memberatkan siswa, (b) jenis dan materi tugas yang didasarkan pada tujuan pemberian tugas, yaitu untuk melatih peserta didik dalam menerapkan, menggunakan, dan memperkaya pengetahuan mereka, (c) pemberian tugas yang dapat mengembangkan kreativitas, tanggung jawab, dan kemandirian.
- 4) Penilaian proyek adalah penilaian yang harus diselesaikan dalam batas waktu tertentu. Penilaian proyek meliputi pengumpulan, pengorganisasian, evaluasi, dan penyajian data.
- 5) Penilaian produk adalah penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam membuat suatu produk dan kualitas hasil kerjanya. Penilaian produk mencakup pemilihan, penggunaan alat, prosedur kerja, serta kualitas teknis dan estetik produk tersebut.
- 6) Penilaian sikap adalah penilaian yang terkait dengan aspek psikologis yang kompleks, seperti sikap terhadap mata pelajaran, proses pembelajaran, materi pembelajaran, dan nilai-nilai kehidupan. Pengukuran sikap dapat dilakukan melalui observasi perilaku, pertanyaan langsung, laporan pribadi, dan penggunaan angket skala sikap.
- 7) Penilaian portofolio adalah koleksi karya peserta didik yang disusun secara sistematis dan terorganisir, yang diambil selama proses pembelajaran untuk memantau perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik dalam mata pelajaran tertentu.

### c. Hakikat Penilaian dan Komponen Penilaian

Nurgiyantoro (2016, hlm. 09) mengemukakan pendapatnya mengenai penilaian sebagai berikut.

Pemberian nilai (*grading*) memang merupakan sebagian dari kegiatan penilaian, tetapi penilaian lebih dari sekadar pemberian nilai. Penilaian memang dapat diartikan sebagai pemberian pertimbangan atau nilai (*grading, valving, value, judgement*) yang dalam dunia pendidikan dapat berarti mempertimbangkan hasil belajar peserta didik, cara pembelajaran guru, kegiatan pembelajaran, kurikulum, atau program pendidikan, dan sebagainya.

Adapun, menurut Brown dalam Nurgiyantoro (2016, hlm. 09) mengatakan, bahwa penilaian adalah sebuah cara pengukuran, pengetahuan, kemampuan, dan kinerja seseorang dalam suatu ranah yang diberikan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Cronbach dalam Nurgiyantoro (2016, hlm. 10) mengatakan, bahwa penilaian pada hakikatnya merupakan suatu proses pengumpulan dan penggunaan informasi yang dipergunakan sebagai dasar pembuatan keputusan tentang program pendidikan.

Adapaun menurut Scriven dalam Nurgiyantoro (2016, hlm. 10) mengatakan mengenai penilaian sebagai berikut.

Proses penilaian terdiri dari tiga kegiatan, yaitu *pengumpulan informasi, pembuatan, pertimbangan, dan pengambilan keputusan*, ia mengartikan penilaian sebagai “proses memperoleh informasi, memergunakannya sebagai bahan pembuatan pertimbangan, dan selanjutnya memergunakannya sebagai pengambilan keputusan.” Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain ...

Maka, dapat disimpulkan, penilaian ialah aktivitas yang melibatkan berbagai komponen dan kegiatan. Walaupun berbagai pengertian memiliki rumusan yang berbeda, namun pada intinya memiliki tujuan yang sama dan tidak bertolak belakang.

### d. Penilaian sebagai Suatu Proses

Penilaian proses menurut Nurgiyantoro (2016, hlm. 14) “Penilaian yang dilakukan sepanjang dan bersamaan dengan proses pembelajaran lewat berbagai macam cara.”

Adapun pemahaman mengenai tahapan proses penilaian menurut Nurgiyantoro (2016, hlm. 14) sebagai berikut.

- 1) Penentuan Tujuan Pembelajaran, merupakan langkah awal untuk mengetahui kompetensi apa yang dapat diraih peserta didik saat kegiatan pembelajaran dilakukan.
- 2) Penjagaan Pengetahuan Awal, setelah tujuan pembelajaran ditentukan dengan jelas, diperlukan evaluasi pengetahuan awal peserta didik terkait dengan tujuan tersebut. Memahami pengetahuan awal peserta didik akan membantu dalam menentukan strategi atau langkah selanjutnya dengan tepat.
- 3) Penilaian Kemajuan Pembelajaran, dilakukan pelaksanaan tes dan evaluasi dapat diartikan sebagai pemantauan kemajuan dan diagnosa kesulitan belajar. Oleh karena itu, penilaian juga berfungsi sebagai umpan balik pembelajaran untuk penyesuaian dengan kondisi peserta didik.
- 4) Penilaian Pencapaian Pembelajaran, merupakan cara untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mencapai tujuan pembelajaran menggunakan alat dan berbagai strategi.
- 5) Pemanfaatan Hasil Penilaian, adalah untuk menentukan prestasi belajar peserta didik dan sebagai penilaian pelaksanaan pembelajaran itu sendiri. Manfaat kedua mencakup berbagai aspek mulai dari penentuan tujuan (kompetensi), materi ajar, metode, strategi, media, dan sebagainya hingga model penilaian

## B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Suatu bentuk penelitian sebelumnya yang relevan disebut sebagai hasil penelitian terdahulu. Penelitian ini telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tujuan membandingkan persamaan dan perbedaan antara judul penelitian yang akan dilakukan dan judul penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Merujuk pada penjelasan tersebut, ditemukan judul penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian saat ini sebagai berikut.

**Tabel 2. 1**

### Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ilma Dzina Setyowati (2020)	Analisis Makna Konotatif pada	Hasil dari penelitian ini menandakan bahwa adanya	Materi pelajaran yang diteliti sama-sama menelaah makna konotatif	a. Penelitian terdahulu tidak menggunakan model <i>discovery</i>

		Antologi Puisi Sajak Hoax Karya Sosiawan Leak dan Relevansi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di MA (Sebuah Kajian Semantik)	relevansi antara isi puisi dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di MA pada KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Buku Antologi Puisi Sajak Hoax karya Sosiawan Leak berisi beberapa aspek yang dapat diambil. Pertama, melatih daya kritis peserta didik. Kedua, terdapat adanya diksi yang mengandung makna konotatif, makna simbol, dan rima. Ketiga, terdapat adanya pengimajian. Keempat, terdapat adanya kata konkret. Kelima, terdapat adanya rima atau ritme. Keenam, mengupas kehidupan masyarakat.	pada puisi.	<i>learning</i> .  b. Penelitian terdahulu dalam variabel judul penelitiannya tidak dikaitkan dengan pemahaman profil pelajar Pancasila, dedangkan penelitian kali ini dipautkan dengan P3.  c. Pada penelitian terdahulu data yang diperoleh bukan berupa angka, sedangkan pada penelitian kali ini hasil data akan berupa angka.
2.	Elita Rosmerima Purba (2020)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i> untuk Meningkatkan Kompetensi Menulis Puisi	Hasil yang diperoleh bahwa dengan penerapan pembelajaran <i>discovery learning</i> dalam pelajaran bahasa Indonesia dengan materi puisi, ternyata tepat dan hasil perolehan nilai peserta didik dapat meningkat	a. Model yang digunakan sama-sama menggunakan model <i>discovery learning</i> .  b. Sama-sama mengangkat materi mengenai puisi.	a. Penelitian terdahulu membahas mengenai menulis puisi, sedangkan penelitian ini mengenai menelaah diksi konotatif pada puisi.  b. Penelitian ini

			serta aktivitas belajar peserta didik telah menunjukkan peningkatan dari siklus I, siklus II. Pencapaian materi pembelajaran bahasa Indonesia, melalui penerapan model pembelajaran <i>discovery learning</i> , secara signifikan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi dan mendemonstrasikan puisi yang terkandung dalam antologi puisi dapat dilakukan dengan sempurna.		mengaitkan puisi dengan pemahaman profil pelajar Pancasila, sedangkan pada penelitian terdahulu tidak dikaitkan dengan P3.  c. Pada penelitian terdahulu data yang diperoleh bukan berupa angka, sedangkan pada penelitian kali ini hasil data akan berupa angka.
--	--	--	---	--	---

Dari data yang tercantum pada tabel di atas, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Rincian mengenai kesamaan dan perbedaan tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Kompetensi Dasar yang akan diteliti memilih persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu Ilma Dzina Setyowati yang mengambil kajian mengenai menelaah diksi konotatif pada puisi yang ada dalam KD 3.17 mengenai Menganalisis Unsur Pembangun Puisi.
2. Model pembelajaran yang digunakan memiliki persamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu Elita Rosmerima Purba dengan menggunakan model *discovery learning*.

Setelah diuraikan mengenai kesamaan dengan penelitian sebelumnya, langkah berikutnya adalah menjelaskan perbedaannya dengan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, perbedaan ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan baik oleh Ilma Dzina Setyowati maupun Elita Rosmerima Purba, keduanya tidak memfokuskan pada pemahaman profil pelajar Pancasila.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Elita Rosmerima Purba mengenai menulis puisi, sedangkan penelitian kali ini mengenai menelaah diksi konotatif pada puisi.
3. Waktu dan tempat pada kedua penelitian berbeda. Penelitian kali ini akan dilakukan di SMK Bina Warga Bandung.

Berdasarkan penjabaran di atas, fokus penelitian yang akan diulas dalam skripsi ini ialah penerapan model *discovery learning* dalam pembelajaran menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi di kelas X SMK Bina Warga Bandung.

### **C. Kerangka Pemikiran**

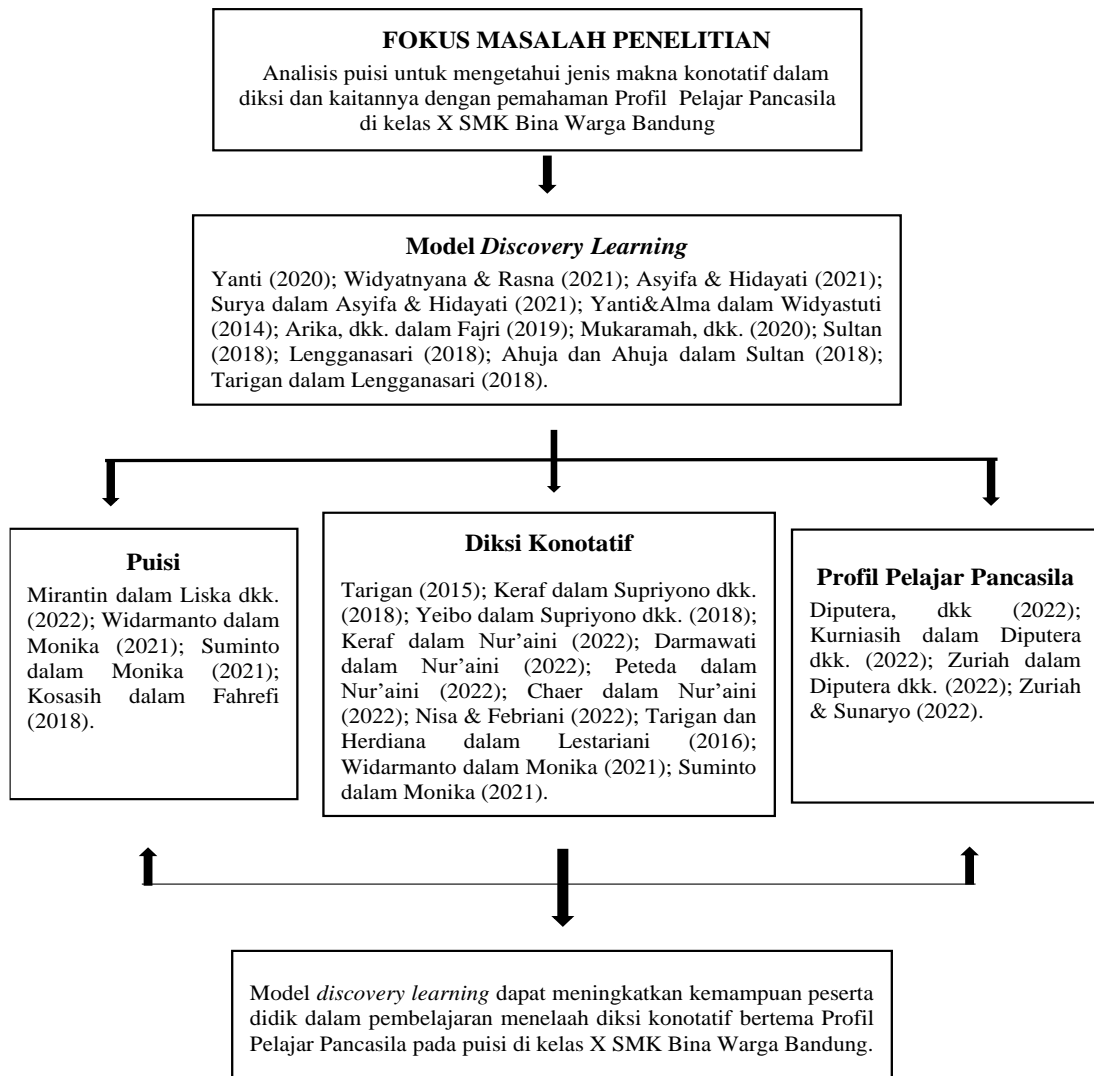
Kerangka pemikiran adalah hasil pemikiran penulis yang digunakan dalam penyusunan penelitian. Kerangka pemikiran dapat digunakan sebagai dasar pemikiran penulis dalam menjabarkan garis besar penelitian, termasuk rumusan masalah yang telah dirumuskan yang dapat disajikan dalam bentuk diagram atau skema. Oleh karena itu, dengan melihat kerangka pemikiran, seseorang dapat mengetahui secara keseluruhan tentang penelitian yang akan dilakukan.

Elvera & Astarina (2021, hlm. 47) mengatakan, bahwa secara prinsip kerangka pemikiran mengartikan mengenai jalan pikir sebuah penelitian dalam menjawab masalah yang didasarkan pada landasan teoretis dan/atau hasil penelitian yang relevan.



## Bagan 2. 1

### Kerangka Pemikiran



#### D. Asumsi dan Hipotesis

##### 1. Asumsi

Arikunto dalam Fahrefi (2018, hlm. 22) mengatakan, bahwa anggapan dasar ialah gagasan mengenai persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas. Artinya dalam hal ini penulis harus dapat memberikan beberapa asumsi yang kuat mengenai kedudukan permasalahannya. Pada penelitian ini, penulis mempunyai anggapan dasar sebagai berikut:

- a. penulis telah lulus perkuliahan MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama Islam,

Pendidikan Kewarganegaraan, MPB (Mata Kuliah Berkarya) di antaranya: Pengantar Pendidikan, Profesi Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran, serta Psikologi Pendidikan, MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keahlian) di antaranya: Kebahasaan, Kesusastraan, Keterampilan Berbahasa, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan, MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) di antaranya: Analisis Kesulitan Membaca, Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia, dan MBB (Mata Kuliah Berkehidupan Bermasyarakat) di antaranya: KKN, PPL 1 (Micro Teaching);

- b. pembelajaran mengenai unsur pembangun puisi dalam kurikulum 2013 untuk kelas X;
- c. model *discovery learning* dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran, menumbuhkan kreativitas peserta didik dalam menuangkan ide, gagasan, dan pendapat sehingga dapat menumbuhkan pemikiran yang kreatif dan bernalar kritis.

Berdasarkan asumsi tersebut, asumsi dalam penelitian ini, yaitu penulis telah mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* yang dianggap efektif dalam pembelajaran menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi di kelas X SMK Bina Warga Bandung.

## 2. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan tertulis berupa jawaban sementara untuk menjawab permasalahan yang belum dibuktikan dengan fakta dalam suatu penelitian. Elvera & Astarina (2021, hlm. 48) mengatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara atas sebuah permasalahan yang masih harus dibuktikan kebenarannya.” Adapun menurut Sugiyono (2019, hlm. 99) mengatakan, “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan” Artinya, hipotesis merupakan dugaan sementara hasil suatu permasalahan yang sedang diteliti. Oleh karena itu maka dapat ditarik hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a.  $H_0$  : penulis tidak mampu melaksanakan pembelajaran menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi di kelas X SMK Bina Warga Bandung.  
 $H_1$  : penulis mampu melaksanakan pembelajaran menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi di kelas X SMK Bina Warga Bandung.
- b.  $H_0$  : tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning*.  
 $H_1$  : terdapat perbedaan sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning*.
- c.  $H_0$  : tidak adanya perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning* pada pembelajaran menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi di kelas X SMK Bina Warga Bandung.  
 $H_1$  : adanya perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah menggunakan model *discovery learning* pada pembelajaran menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi di kelas X SMK Bina Warga Bandung.
- d.  $H_0$  : model *discovery learning* tidak terbukti lebih efektif digunakan dibandingkan dengan menggunakan model *direct learning* pada pembelajaran menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi di kelas X SMK Bina Warga Bandung  
 $H_1$  : model *discovery learning* terbukti lebih efektif digunakan dibandingkan dengan menggunakan model *direct learning* pada pembelajaran menelaah diksi konotatif bertema profil pelajar Pancasila pada puisi di kelas X SMK Bina Warga Bandung.

Oleh karena itu, tujuan hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk memberikan jawaban awal dari beberapa pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian. Hipotesis tersebut diharapkan dapat membantu memudahkan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan sukses.